

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Mengacu pada batasan masalah yang telah ditetapkan, penulis menjabarkan subjek perancangan sebagai berikut.

1) Demografis

- b. Jenis Kelamin: Perempuan dan laki-laki
- c. Usia: 9-11 tahun

Aisara et al (2020) menyatakan bahwa anak-anak di tingkat sekolah dasar merupakan target yang ideal untuk diperkenalkan dengan kebudayaan lokal daerahnya (h.151). Alasan tersebut juga diperkuat dengan pendapat Sudrajat & Kristianti (2023), bahwa dalam buku yang diterbitkan oleh Buku.kemendikbud.go.id, usia 9 tahun ke atas sudah mampu memahami teks bacaan secara komprehensif, termasuk membaca kalimat panjang dan menangkap makna di balik kata-kata yang dibaca (h.3).

- d. Pendidikan: Sekolah Dasar
- e. SES: A – B

Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa anak-anak yang berdomisili di perkotaan banyak yang belum pernah mengikuti bahkan mendengar tentang tradisi *Cio Tao*.

2) Demografis

Kota Tangerang.

Permadi (2019) mengatakan bahwa sebutan Tionghoa Benteng telah menjadi identitas bagi masyarakat Tionghoa yang telah menetap di Tangerang secara turun-temurun (h.32).

3) Psikografis

- a. Anak-anak yang belum mengenal Tradisi *Cio Tao*.
- b. Anak-anak yang senang membaca cerita.

- c. Anak-anak yang suka dengan buku interaktif.
- d. Anak-anak yang ingin lebih mengenal identitas budayanya.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Penelitian ini menggunakan metode perancangan berdasarkan teori Andrew Haslam dalam Book Design. Haslam (2006) memberikan panduan lengkap mengenai proses yang perlu diperhatikan dalam merancang sebuah buku, mulai dari pendekatan desain, *design brief*, hingga proses identifikasi konten buku (h.23 – 28). Proses perancangan diawali dengan tahap pendokumentasian, analisis mendalam terhadap tema dan tujuan buku, serta eksplorasi ide-ide kreatif. Selanjutnya, melalui penyusunan *design brief*, desainer akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai proyek. Tahap akhir dari pendekatan ini adalah identifikasi konten visual yang sesuai dengan konsep buku, sehingga menghasilkan desain yang koheren dan menarik.

Penelitian ini menggunakan teknik perolehan data yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam, *focus group discussion*, observasi, studi eksisting, studi referensi, dan kuesioner. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan data yang beragam, yang diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terfokus pada topik yang diteliti. Berikut dijabarkan tahapan dalam perancangan buku menurut Andrew Haslam:

1. Pendekatan desain

Perancangan desain buku melibatkan beberapa pendekatan yang dapat dikategorikan menjadi dokumentasi, analisis, ekspresi, dan konsep. Meskipun tidak ada batasan yang jelas antar kategori, sebagian besar desain yang efektif merupakan penggabungan elemen dari semua kategori. Berikut penjabaran kategori dalam pendekatan desain:

a. Dokumentasi

Perancangan buku diawali dengan tahap dokumentasi yakni dengan mengumpulkan informasi berupa teks dan gambar dengan berbagai bentuk seperti fotografi, video, ringkasan, rekaman suara, atau semacamnya yang akan menggambarkan topik penelitian penulis

yaitu tradisi *Cio Tao*. Semua dokumentasi yang diperoleh kemudian dikumpulkan menjadi dokumen visual untuk menjadi isi konten sebuah buku.

b. Analisis dan Ekspresi

Informasi yang diperoleh kemudian diolah dengan cara dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Tujuannya adalah mengidentifikasi pola yang jelas untuk digunakan dalam mengklasifikasikan berbagai elemen seperti struktur konten, urutan, dan hierarki dalam pembuatan buku. Sedangkan dalam tahap ekspresi, perancang butuh menyesuaikan informasi dari teks asli agar selaras dengan konsep desainnya, yang bersifat intuitif dan lebih mengutamakan interpretasi dibandingkan dengan makna literal. Hal ini mendorong perancang untuk berperan sebagai penulis. Pendekatan desain ekspresi ini didasarkan pada emosi desainer yang bertujuan untuk memengaruhi perasaan pembaca melalui visualisasi konten buku.

c. Konsep

Tujuan akhir dari tahap ini adalah menemukan *big idea*, yaitu konsep inti merangkum pesan perancangan melalui penyederhanaan ide-ide rumit. *Big idea* ini dapat diperoleh dengan menggunakan permainan kata-kata seperti paradoks, klise, metafora, atau alegori, tetapi keberhasilannya bergantung pada pemahaman bersama antara desainer dan target audiens.

2. *Design brief*

Pada tahap ini, perancang mulai memperoleh gambaran umum mengenai isi buku melalui menerjemahkan semua informasi yang didapatkan sebelum mewujudkan bentuk visual perancangan buku.

3. Identifikasi konten buku

Tahap akhir ini merupakan implementasi dari perencanaan visual yang telah dibuat sebelumnya. Pada tahap ini, konsep dan ide diwujudkan menjadi bentuk nyata dalam sebuah buku.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik dan prosedur perancangan didasarkan pada tujuan penulis untuk mencari pemahaman mendalam tentang tradisi *Cio Tao* dan perancangan buku. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data dari berbagai perspektif individu seperti ahli kebudayaan Tionghoa Benteng, orang yang sudah melakukan *Cio Tao*, penulis buku anak, hingga anak-anak yang menjadi target perancangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner, observasi partisipasi, *in-depth interview*, *focus group discussion*, dan studi literatur sebagai data sekunder. Semua pertanyaan dalam teknik pengumpulan data didasarkan pada teori Kurniawan Halianto (2022) dalam bukunya yang membahas tentang *Cio Tao*.

3.3.1 Metode Kuantitatif

Teddlie & Tashakkori (2009) mendefinisikan metode kuantitatif sebagai teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi melalui representasi numerik atau angka. Pengolahan data kuantitatif dalam penelitian menerapkan beragam teknik dengan tujuan untuk memaparkan karakteristik fenomena yang relevan serta menemukan perbedaan statistik yang berarti antara kelompok atau variabel yang diamati. Merujuk pada pendekatan tersebut, penulis memanfaatkan kuesioner untuk mengeksplorasi perbedaan pemahaman mengenai tradisi *Cio Tao* antara anak-anak yang tinggal di lingkungan perkotaan dan anak-anak yang tinggal di wilayah perkampungan.

3.3.1.1 Kuesioner

Sebagai alat pengumpulan data, kuesioner terdiri dari kumpulan pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi terkait suatu peristiwa atau kejadian tertentu, yang relevan dengan penelitian (Dewi dan Sudaryanto dalam Amalia et al., 2022, h.10). Kuesioner difokuskan pada anak-anak berusia 9-11 tahun yang merupakan keturunan Tionghoa Benteng. Hal tersebut dilakukan karena penulis secara khusus ingin memperoleh data mengenai pengenalan atau pemahaman anak-anak tersebut terhadap

kebudayaan, khususnya tradisi Cio Tao. Berikut adalah pertanyaan yang diajukan kepada responden:

Tabel 3.1 Kuesioner

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban
1.	Nama Lengkap	-
2.	Usia (9-11 tahun)	-
3.	Daerah Tempat Tinggal (Contoh: Sepatan)	-
4.	Sekolah	-
5.	Apakah kamu suka belajar tentang kebudayaan?	Skala 1 (Tidak Suka) - 4 (Sangat Suka)
6.	Pernakah kamu melihat atau mendengar tentang tradisi <i>Cio Tao</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> - Aku pernah ikut serta atau melihat langsung - Aku pernah mendengar tapi belum pernah melihat langsung - Aku belum pernah mendengar sebelumnya
7.	Dari mana kamu mengetahui tentang tradisi <i>Cio Tao</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengetahui - Keluarga atau orang tua - Guru - Buku - Internet
8.	Apa yang kamu ketahui tentang <i>Cio Tao</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> - Belum pernah mendengar sebelumnya - Acara sawer uang koin - Pernikahan Tionghoa Benteng - Acara makan-makan

		- Pernah mendengar atau ikut serta, tapi tidak paham apa itu <i>Cio Tao</i>
9.	Seberapa penting menurutmu untuk belajar tradisi dan budaya?	Skala 1 (Tidak Penting) - 4 (Sangat Penting)
10.	Apakah kamu tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang tradisi <i>Cio Tao</i> ?	Skala 1 (Tidak Tertarik) - 4 (Iya, Sangat Tertarik!)
11.	Seberapa sering kamu membaca buku cerita?	Skala 1 (Tidak Pernah) - 4 (Sangat Sering)
12.	Apa cerita favorit kamu?	-
13.	Jenis cerita apa yang kamu paling suka dalam buku cerita?	<ul style="list-style-type: none"> - Petualangan seru - Cerita tentang keluarga - Cerita tentang pertemanan - Kisah tentang seorang anak yang senang belajar dari budaya lain
14.	Apakah kamu akan lebih tertarik untuk belajar tentang kebudayaan jika bukunya dapat dimainkan dan dilipat-lipat?	Skala 1 (Tidak Tertarik) - 4 (Sangat Tertarik)
15.	Jika kamu membaca buku tentang tradisi <i>Cio</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarahnya - Makna dari simbol-simbolnya

	<i>Tao</i> , apa yang paling ingin kamu ketahui?	<ul style="list-style-type: none"> - Cara melakukan tradisi - Peralatan yang dibutuhkan dalam tradisi
16.	Saat membaca buku, apa yang paling membuatmu ingin terus membacanya?	<ul style="list-style-type: none"> - Cerita yang seru dan penuh kejutan - Banyak gambar menarik dan penuh warna - Bisa ikut serta dalam kegiatan di dalam buku - Jika bisa bercerita tentang isi buku ke teman atau keluarga

3.3.2 Metode Kualitatif

Teddlie & Tashakkori (2009) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyajikan informasi dalam bentuk narasi atau uraian. Analisis data kualitatif menggunakan berbagai cara induktif dan berulang, seperti kategorisasi dan kontekstualisasi. Suatu pembeda signifikan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif adalah bahwa pertanyaan dalam metode kualitatif umumnya bersifat eksploratif dan berorientasi pada deskripsi kejadian di lapangan.

4.1.1.1 Observasi Partisipasi Moderat

Penulis memilih observasi sebagai teknik perancangan agar dapat mengamati secara langsung proses yang terjadi selama tradisi *Cio Tao* berlangsung. Observasi dilakukan dengan teknik partisipasi moderat, yang memungkinkan penulis untuk berinteraksi langsung dengan objek penelitian sambil tetap mempertahankan perspektif pengamat. Seperti yang diuraikan Sugitono (dalam Ilham, 2022, h.93), metode ini melibatkan pengamatan aktivitas, percakapan, dan partisipasi langsung. Selain prosesi *Cio Tao*

menjadi objek pengamatan utama, objek penulis juga akan mengamati suasana acara, keterlibatan anak-anak, dan ekspresi seluruh keluarga dan hadirin dalam melaksanakan tradisi. Penulis melakukan observasi berlangsungnya tradisi *Cio Tao* pada tanggal 6 April 2025 yang berlokasi di Rumah Pesta Ang Poh, Kedaung Wetan.

4.1.1.2 Wawancara Semi Terstruktur

Teknik wawancara semi terstruktur diterapkan oleh penulis dalam pengambilan data primer. Teknik ini memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, namun tetap terfokus pada topik yang telah ditentukan. Hal ini memungkinkan penulis untuk mengajukan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban narasumber, selama tetap dalam lingkup topik yang dibahas (Ridwan & Tungka, 2024, h.45). Penulis mengidentifikasi tiga narasumber untuk memperoleh data terkait topik penelitian, yaitu pelestari budaya Tionghoa Benteng, seseorang yang pernah melakukan *Cio Tao* dalam pernikahannya, penyedia jasa sewa kembang rias *Cio Tao*, dan penulis buku anak.

1. Wawancara dengan pelestari budaya Tionghoa Benteng

Penulis melakukan wawancara dengan Oey Tjin Eng, seorang pelestari budaya Tionghoa Benteng yang telah mendedikasikan lebih dari dua puluh tahun hidupnya untuk mempelajari budaya tersebut. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang tradisi *Cio Tao* dari sudut pandang seorang ahli budaya. Berikut pertanyaan yang penulis lontarkan kepada narasumber:

- a. Berdasarkan jurnal atau website, *Cio Tao* itu acara pernikahan Tionghoa Benteng yang hanya dilakukan sekali seumur hidup, tapi apakah ada makna yang lebih mendalam dari itu pak?

- b. Apakah di zaman sekarang masih banyak pak yang melakukan tradisi *Cio Tao*?
- c. Berapa biaya yang dibutuhkan untuk tradisi *Cio Tao*?
- d. *Cio Tao* itu sangat banyak tahapan atau syarat yang harus dilakukan ya pak, bisa dijabarkan pak apa saja? Dan apakah tahapan atau syarat yang banyak tersebut berpengaruh dengan berkurangnya generasi muda yang memakai tradisi *Cio Tao* karena dianggap rumit?
- e. Kalau yang saya ketahui, anak-anak dari keluarga besar bisa terlibat untuk menjadi Se Cek dan berebut uang koin saweran, tapi kalau penyisiran rambut pengantin wanita apakah harus anggota keluarga kandung atau boleh anak-anak dari kerabat juga ya pak?
- f. Menurut Bapak apakah relevan ketika saya mau membuat buku yang bisa memperkenalkan tradisi *Cio Tao* untuk anak-anak, karena saya merasa mulai dari anak-anak pun harus sudah diperkenalkan tentang kebudayaan dan juga karena mereka pun bisa terlibat di dalam tradisi *Cio Tao* tersebut..
- g. Di dalam *Cio Tao* tersebut, apakah ada cerita yang menarik yang dapat diceritakan agar anak-anak tertarik belajar kebudayaan *Cio Tao*?
- h. Bagaimana Bapak melihat peran orang tua atau pendidik dalam mengenalkan tradisi *Cio Tao* pada anak-anak?
- i. Apakah ada kesalahpahaman umum tentang *Cio Tao* yang ingin diklarifikasi untuk anak-anak?
- j. Apa harapan Bapak untuk masa depan pelestarian tradisi *Cio Tao* di kalangan anak-anak dan generasi mendatang?

2. Wawancara dengan wanita yang pernah menjalani *Cio Tao*

Wawancara dilakukan dengan seorang istri, bernama Yola, yang telah menerapkan tradisi *Cio Tao* dalam pernikahannya. Penulis ingin menggali latar belakang, perasaan, dan apa yang

dipahami ketika menjalankan tradisi *Cio Tao*. Berikut daftar pertanyaan dalam wawancara tersebut:

- a. Apa yang mendorong Anda untuk melakukan tradisi *Cio Tao*?
- b. Saat proses persiapan tradisi *Cio Tao*, apakah ada tahapan-tahapan khusus yang harus dilalui?
- c. Apakah saat melaksanakan tradisi *Cio Tao*, Juru rias yang memandu juga menjelaskan setiap makna dari tradisi yang dilakukan? Seperti upacara makan 12 mangkok, benda-benda yang ada di gantang, atau hal lainnya.
- d. Apakah Anda paham mengenai makna dalam tradisi *Cio Tao*?
- e. Bagaimana perasaan Anda saat melaksanakan tradisi *Cio Tao*? Apakah ada pengalaman yang paling berkesan?
- f. Aspek apa dari tradisi ini yang menurut Anda paling penting untuk dipahami oleh anak-anak?
- g. Pesan apa yang ingin Anda sampaikan ke anak-anak melalui buku interaktif tentang tradisi *Cio Tao*?

3. Penyedia jasa sewa kembang rias *Cio Tao*

Penulis melakukan wawancara dengan orang yang terlibat dalam tradisi *Cio Tao* yaitu penyedia jasa sewa kembang rias untuk pengantin. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses upacara, makna, dan biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan tradisi *Cio Tao*. Berikut daftar pertanyaan yang penulis sampaikan ke Erlic, selaku penyedia jasa sewa kembang rias *Cio Tao*:

- a. Sudah berapa lama Ibu bekerja dalam tradisi *Cio Tao*?
- b. Berapa biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakan *Cio Tao*?
- c. Bagaimana tahapan atau proses khusus dalam menjalankan tradisi *Cio Tao*?
- d. Bagaimana tahapan atau proses khusus dalam menjalankan tradisi *Cio Tao*?

- e. Apakah ibu menjelaskan makna-makna di balik semua tahapan Cio Tao?
- f. Tahapan mana yang menurut ibu paling menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak?
- g. Adakah pesan yang ingin disampaikan kepada anak-anak untuk melestarikan tradisi Cio Tao? Karena mereka juga punya peranan seperti jadi *se cek*, uang sawer, menyisir rambut pengantin.

4. Wawancara dengan penulis buku anak

Wawancara dilakukan dengan penulis buku anak, bernama Watiek Ideo. Penulis memerlukan wawasan ahli penulis buku anak untuk memperoleh informasi seputar penciptaan karakter dan penulisan cerita yang dapat dipahami oleh anak-anak, khususnya dalam tema kebudayaan. Berikut daftar pertanyaan wawancara yang penulis sampaikan:

- a. Selama menulis buku, bagaimana cara Ibu mengembangkan ide cerita dan karakter dalam buku anak? Boleh ceritakan proses kreatifnya Bu?
- b. Bagaimana Ibu memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima baik oleh anak-anak? Agar buku yang dibaca bukan hanya informatif melainkan dapat menghibur dan membekas di hati anak-anak.
- c. Bagaimana cara ibu menyesuaikan gaya bahasa dan alur cerita agar sesuai dengan usia target pembaca? Ada kah saran mengenai cara yang baik untuk memperkenalkan tradisi pernikahan kepada anak-anak usia 9-11 tahun?

4.1.1.3 Focus Group Discussion

Irwanto (dalam Hermanita et al., 2020, h.2), mendefinisikan *Focus Group Discussion* sebagai metode diskusi yang dibentuk untuk mencari informasi tentang keinginan, kebutuhan, perspektif, keyakinan, dan pengalaman yang dialami

oleh peserta FGD. *Focus Group Discussion* dilakukan di Vihara Dharma Ratna bersama 8 orang anak keturunan Tionghoa Benteng berusia 9-10 tahun. Diskusi dilakukan untuk mencari tahu pemahaman atau pengetahuan setiap individu terhadap tradisi *Cio Tao* dan kegemaran anak-anak terhadap buku interaktif.

- a. Apakah kalian pernah mendengar tentang tradisi *Cio Tao*? Atau ada yang pernah ikut *Cio Tao*?
- b. Apa yang kalian bayangkan ketika mendengar kata “tradisi pernikahan”?
- c. Menurut kalian apa yang menarik dari pernikahan? Apakah pakaiannya, prosesinya, makanannya, kebersamaan dengan keluarga atau saudara atau hal lain?
- d. Apakah orang tua atau guru kalian pernah menceritakan tentang kebudayaan Indonesia?
- e. Apakah kalian tertarik untuk mengenal budaya di Indonesia, seperti *Cio Tao*?
- f. Apakah kalian suka membaca buku cerita?
- g. Kalian paling suka buku dengan cerita yang seperti apa? Apakah yang menceritakan petualangan, kebersamaan keluarga, pertemanan, atau yang lain?
- h. Apa judul buku cerita favorit kalian?
- i. Saat membaca buku, apa yang paling membuatmu ingin terus membacanya? Banyak gambar yang menarik dan penuh warna, cerita yang seru, bisa ikut serta dalam kegiatan buku, atau apa?
- j. Apakah kalian tertarik untuk mengenal kebudayaan melalui buku cerita interaktif?
- k. Buku interaktif mana yang paling disukai? Khususnya, bagian mana yang paling kalian suka?

4.1.1.4 Studi Eksisting

Studi eksisting merupakan teori dari berbagai sumber yang relevan dengan topik perancangan. Meskipun harus memiliki relevansi, namun media yang digunakan tidak harus sama, melainkan cukup dengan tema atau topik yang sesuai. Angga menjelaskan bahwa studi eksisting dilakukan untuk menganalisis keberhasilan dan kegagalan suatu objek terkait dengan tujuannya. Sehingga, hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan oleh penulis sebagai panduan dalam meningkatkan kualitas perancangan (dalam Anugrah, 2022).

Setelah melakukan penelusuran terhadap perancangan yang berkaitan dengan pengenalan budaya tradisi pernikahan kepada anak-anak, penulis menemukan kesulitan karena minimnya media yang secara spesifik membahas topik ini. Namun, ditemukan satu media pembelajaran berupa buku dengan tema pernikahan adat Tunggu Tubang dari Sumatera Selatan. Buku ini sesuai dengan topik perancangan penulis karena di dalamnya membahas keseluruhan jalannya upacara pernikahan Tunggu Tubang dengan tokoh utamanya seorang anak kecil berusia 11 tahun.

4.1.1.5 Studi Referensi

Penulis memanfaatkan studi referensi untuk memperkaya informasi dan wawasan yang relevan dengan perancangan ini. Studi referensi yang dilakukan difokuskan pada aspek-aspek perancangan buku ilustrasi interaktif, meliputi jenis interaktivitas yang diterapkan, gaya ilustrasi, serta bahan yang digunakan untuk buku interaktif. Melalui penelusuran dan analisis dari berbagai sumber referensi, penulis memiliki gambaran yang lebih jelas untuk merealisasikan perancangan ini.